

# AKSES INFORMASI KESEHATAN REPRODUKSI

## Abstract

*This study is aimed at finding out the use of media and information of reproductive health needed by students of higher education in Yogyakarta. This study is conducted by using descriptive method with quantitative approach, implemented by using survey method and expose facto. The study has shown that most of the respondents make use of the internet to access information of reproductive health, since internet has been considered as one of the most eminent sources for students in seeking various kinds of information. Moreover, the study has also shown that the matter concerning to the danger of drugs and free sex is a kind of information on reproductive health needed by the respondents. This study provides a suggestion for the process of constructing policies that it is advisable to propagate intensively the information on reproductive health through the internet, specifically the social media platforms.*

*Keywords: access, information, media, reproductive health, students*

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan media dan informasi Kesehatan Reproduksi yang dibutuhkan oleh mahasiswa di Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan

adalah deskriptif analitis dengan pendekatan kuantitatif, yang dilakukan dengan metode penelitian Survey dan *Expose Facto*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan internet untuk mengakses informasi kesehatan reproduksi, karena internet sudah menjadi kebutuhan utama bagi mahasiswa dalam mencari berbagai informasi. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa bahaya penggunaan narkoba dan seks bebas, merupakan informasi kesehatan reproduksi yang dibutuhkan oleh responden. Penelitian ini memberikan masukan kebijakan bahwa informasi kesehatan reproduksi sebaiknya disampaikan secara intensif, melalui internet khususnya media sosial.

Kata Kunci: Akses, informasi, media, kesehatan reproduksi, mahasiswa

## PENDAHULUAN

Permasalahan mengenai kesehatan reproduksi sudah sepatutnya menjadi perhatian berbagai pihak. Tingginya angka pecandu narkoba, HIV/AIDS, seks bebas, hamil di luar nikah, dan aborsi merupakan bukti rusaknya tata pergaulan, yang tidak lain merupakan dampak langsung dari sistem sekularisme-kapitalisme, serta akibat dari sistem pendidikan yang tidak mementingkan nilai-nilai moral. Hal tersebut menjadikan para pelajar bergaya hidup materialis dan hedonis. Sementara budaya sekuler liberal mendorong munculnya berbagai rangsangan seksual melalui berbagai media, yang dengan mudah bisa diakses oleh para pelajar. Semua itu ditambah dengan kemudahan dalam mengakses internet, yang telah berdampak sangat serius pada kerusakan generasi muda di Indonesia.

Generasi muda seringkali tidak memikirkan dampak yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi tersebut, yang dapat mengakibatkan berbagai permasalahan seperti hamil sebelum nikah, putus sekolah, dan tingginya pengidap HIV/AIDS. Dalam kasus perilaku seks bebas ini, sesungguhnya generasi muda di Indonesia telah digerogeti. Tingginya angka perilaku seks bebas berimbas pada bertambahnya jumlah pengidap HIV/AIDS. Sampai September 2015, kasus AIDS

sejumlah 68.917 kasus. Berdasarkan kelompok umur, persentase kasus AIDS tahun 2015 didapatkan tertinggi pada usia 20-29 tahun (32%), 30-39 tahun (29,4%), 40-49 tahun (11,8%), 50-59 tahun (3,9%) kemudian 15-19 tahun (3%) (Kemenkes RI, 2015).

Salah satu penyebab tingginya angka pengidap HIV/AIDS dan permasalahan kesehatan reproduksi lainnya adalah kurangnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi itu sendiri. Di sisi lain, informasi yang memicu untuk melakukan perilaku berisiko sangat tinggi. Menurut Firman dan Chandrataruma (2009), terbukanya akses informasi memungkinkan setiap orang untuk mengakses berbagai macam informasi termasuk yang menyajikan adegan seksual secara implisit. Media yang ada, baik media elektronik maupun media cetak contohnya, kerap kali menyuguhkan sajian-sajian yang terlalu dini ataupun tidak layak dikonsumsi bagi anak-anak dan remaja. Hal lain yang menjadi tren saat ini adalah keberadaan jejaring sosial yang dikenal luas di masyarakat. Jejaring sosial tersebut, selain membawa manfaat positif, juga membawa dampak negatif bagi remaja. Manfaat positifnya selain mempererat tali silaturahmi juga bisa mendapatkan berbagai informasi, sedangkan dampak negatifnya yaitu dapat mengganggu privasi dan membuat ketagihan.

Kondisi yang demikian ini menjadikan informasi kesehatan reproduksi sangat penting untuk diketahui, sebagai benteng bagi generasi muda agar tidak terpengaruh oleh berbagai informasi yang memicu perilaku berisiko. Saat ini berbagai media telah menyediakan informasi tentang kesehatan reproduksi bagi generasi muda, karena angka tertinggi pengidap HIV/AIDS berada di usia 20-29 tahun yang artinya perilaku berisiko telah dilakukan semenjak remaja yaitu sebelum usia 20 tahun.

Dalam skala yang lebih kecil, Yogyakarta merupakan kota pelajar yang memiliki banyak Perguruan Tinggi. Banyaknya jumlah mahasiswa di Yogyakarta khususnya yang tinggal di rumah-

rumah kost juga menimbulkan permasalahan tersendiri, karena kurangnya pengawasan dari orang tua. Dengan demikian, kecenderungan mahasiswa untuk melakukan perilaku berisiko akan semakin tinggi juga. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan DIY (2015), jumlah penderita HIV di Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 3146 orang. Dari jumlah tersebut 1.249 di antaranya sudah sampai tahap AIDS. Salah satu penyebab besarnya penderita HIV/AIDS di Yogyakarta adalah perilaku seks bebas di kalangan mahasiswa. Salah satu cara untuk menanggulangnya adalah dengan menyampaikan berbagai informasi mengenai kesehatan reproduksi yang dibutuhkan oleh mahasiswa di Yogyakarta. Selain itu kita harus memahami, bahwa media yang digunakan oleh mahasiswa untuk mengakses informasi seputar kesehatan reproduksi berbeda-beda. Oleh karena itu, penting adanya untuk mengetahui media apa yang sering digunakan dan menjadi trend di kalangan mahasiswa, agar dapat menyampaikan informasi mengenai kesehatan reproduksi melalui media yang tepat.

Dengan demikian maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut. *Pertama*, informasi kesehatan reproduksi apa yang dibutuhkan oleh mahasiswa di Yogyakarta ? *Kedua*, bagaimana penggunaan media oleh mahasiswa di Yogyakarta dalam mengakses informasi kesehatan reproduksi ? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi informasi kesehatan reproduksi yang dibutuhkan oleh mahasiswa, serta penggunaan media oleh mahasiswa dalam mengakses informasi kesehatan reproduksi.

### Kesehatan Reproduksi

Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 2014 dalam Anonim (2015) menyebutkan bahwa Kesehatan Reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi.

Pengetahuan mengenai kesehatan

reproduksi sangat diperlukan oleh remaja. Hal ini dikarenakan dengan memiliki informasi dan pengetahuan yang benar, maka remaja akan banyak mengambil manfaat. Dampak positif dari pengetahuan yang benar mengenai kesehatan reproduksi yaitu dapat mencegah perilaku seks pranikah serta dampaknya termasuk kehamilan tidak di inginkan, HIV/AIDS, dan IMS dapat dicegah.

Remaja dapat mengambil keputusan apakah memang dia menginginkan atau tidak dengan pikiran yang sehat, karena remaja sudah mengetahui dampak positif negatifnya. Remaja akan menghindari situasi-situasi yang membuat remaja terpaksa atau dipaksa untuk melakukan hubungan seksual. Seringkali, dalam suatu proses berpacaran, remaja diminta oleh pasangannya untuk melakukan hubungan seksual dengan alasan saling mencintai dan untuk membuktikan cinta tersebut kepada pasangan. Remaja yang memahami informasi tentang kesehatan reproduksi dengan baik akan mampu menolak jika dipaksa oleh pasangannya untuk melakukan hubungan seksual. Remaja yang mempunyai pengetahuan yang benar mengenai kesehatan reproduksi dapat berhati-hati dalam melangkah (Imron, 2012).

Menurut Ardiyanti dan Muti'ah (2013: 3), pengetahuan seksual yang benar dapat memimpin seseorang ke arah perilaku seksual yang rasional dan bertanggung jawab dan dapat membantu membuat keputusan pribadi yang penting tentang seksualitas. Sebaliknya pengetahuan seksual yang salah dapat mengakibatkan persepsi salah tentang seksualitas, sehingga selanjutnya akan menimbulkan perilaku seksual yang salah dengan segala akibatnya. Informasi yang salah menyebabkan pengertian dan persepsi masyarakat khususnya remaja tentang seks menjadi salah pula. Akhirnya, semua ini diekspresikan dalam bentuk perilaku seksual yang buruk, dengan segala akibatnya yang tidak diharapkan.

## Media dalam Komunikasi Kesehatan

Upaya mewujudkan kesehatan masyarakat di Indonesia terutama dilakukan dengan melakukan perubahan perilaku kesehatan melalui Komunikasi Kesehatan. Komunikasi Kesehatan memiliki tujuan utama mengubah pengetahuan masyarakat agar terbentuk perilaku sehat sesuai yang diharapkan. Peningkatan pengetahuan kesehatan masyarakat diharapkan memicu sikap mendukung perilaku sehat, bila didukung faktor pemungkin dan pendorong akan membentuk perilaku sehat (Liliweri, 2013).

Media dalam Komunikasi Kesehatan pada hakekatnya alat bantu pendidikan kesehatan. Menurut fungsi sebagai saluran pesan media Komunikasi Kesehatan dapat dikelompokkan atas media cetak, media elektronik, dan media papan (*billboard*). Beberapa media cetak dikenal antara lain booklet, leaflet, selebaran (*flyer*), lembar balik (*flip chart*), artikel atau rubrik, poster, dan foto. Media elektronik dapat berupa televisi, radio, video, slide, film strip dan sekarang dikenal internet. Media papan berupa baliho biasanya dipasang di tempat-tempat umum yang menjadi pusat kegiatan masyarakat (Liliweri, 2013).

Internet sebagai media digital telah menawarkan berbagai macam kemudahan seiring perkembangan zaman. Manusia modern begitu sangat dimanjakan oleh media ini. Kedekatan mahasiswa dengan media digital telah membawa perubahan yang sangat berarti. Perubahan yang telah terjadi dan sedang berproses membawa mereka menjadi lebih mudah dalam mendapatkan akses terhadap informasi yang ada. Kedekatan mahasiswa dengan media digital telah membawa perubahan yang sangat berarti. Perubahan yang telah terjadi dan sedang berproses membawa mereka menjadi lebih mudah dalam mendapatkan akses terhadap informasi yang ada (Kurniawati dan Baroroh, 2016: 52).

Internet saat ini dapat dengan mudah diakses melalui ponsel pintar atau *smartphone* pada dasarnya adalah media yang netral,

maka manusia sebagai pengguna yang dapat menentukan tujuan media tersebut digunakan dan manfaat yang dapat diambil. Berdasarkan asumsi tersebut, maka pendidikan media dan pemahaman akan penggunaannya menjadi suatu hal yang penting bagi semua orang. Terutama, dalam penelitian ini adalah para mahasiswa yang kerap menggunakan internet untuk mencari beragam informasi untuk menunjang pendidikannya. Pemahaman dan penggunaan media ini disebut literasi media internet (Adiarsi, dkk., 2015: 472).

Kemampuan literasi media, khususnya media Internet, wajib dimiliki para mahasiswa jika tidak ingin tertinggal dan menjadi asing di antara lingkungan yang sudah diterpa arus informasi digital. Diharapkan, literasi media para mahasiswa akan penggunaan media Internet dapat mengurangi efek buruk dari penggunaan media tersebut dan juga informasi yang tidak dapat dipungkiri merembet pada hal negatif seperti: konsumerisme, budaya kekerasan, budaya *ngintip* pribadi orang, bahkan kematangan seksual lebih cepat terjadi pada usia anak-anak (Rahmi, 2013). Oleh karena itu mahasiswa diharapkan dapat dengan bijak menggunakan media Internet untuk menambah dan memperluas wawasannya, salah satunya dengan memperkaya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi.

## METODE PENELITIAN

Metode dasar penelitian ini adalah deskriptif analitis dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisa deskriptif. Metode penelitian deskriptif dalam penelitian ini, dilakukan dengan teknik pelaksanaan metode penelitian Survey dan *Expose Facto* (Nazir, 2013). Metode survey yang dilaksanakan adalah metode pengambilan data sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat yang pokok dalam pengumpulan data. Metode *expose facto* yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah

pengungkapan data yang dikumpulkan dalam penelitian berdasarkan gejala yang telah ada pada responden tanpa dilakukan perlakuan.

Pengambilan sampel lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*) sebanyak tiga universitas yaitu Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Ahmad Dahlan, dan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Dari masing-masing universitas tersebut, kemudian dengan cara acak (*random*) diambil 25 mahasiswa sehingga diperoleh 75 mahasiswa sebagai responden.

Pengumpulan data dalam penelitian ini ditujukan untuk menjawab pertanyaan dan tujuan yang telah ditentukan secara tepat, cermat, rinci. Untuk itu teknik pengambilan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan pencatatan.

1. Teknik pengisian kuesioner  
Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menyerahkan kuesioner kepada mahasiswa dan melakukan interview langsung dengan mereka.
2. Teknik wawancara  
Merupakan teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan jalan melakukan tanya jawab secara langsung kepada mahasiswa dengan menggunakan daftar pertanyaan berupa kuesioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.
3. Teknik pencatatan  
Merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencatat semua data dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian ini.

Untuk melengkapi hasil penelitian yang dilakukan ini maka jenis data yang dipergunakan ada dua macam yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari mahasiswa melalui jawaban-jawaban dari daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Data primer dalam penelitian ini meliputi karakteristik mahasiswa dan penggunaan media oleh mahasiswa. Data sekunder diperoleh dari buku, catatan, dan penelitian atau dokumen-dokumen yang dikumpulkan untuk mendukung data primer.

Langkah pertama dalam analisis data adalah membuat tabel frekuensi, yang berfungsi (Singarimbun, 2011):

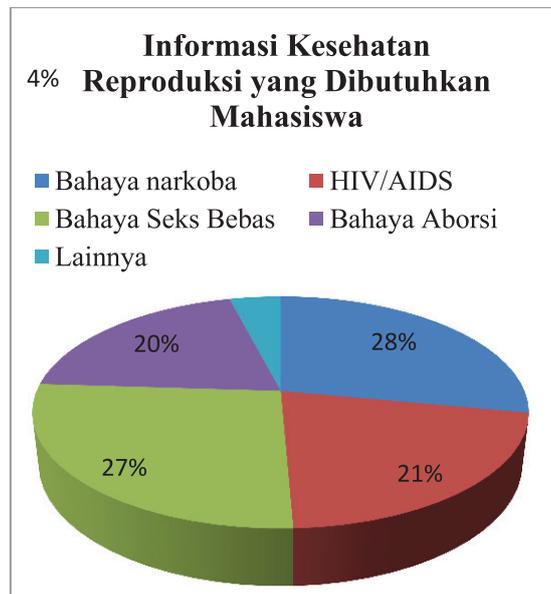
1. Mencek apakah jawaban responden atas satu pertanyaan konsisten dengan pertanyaan lainnya (terutama pada pertanyaan-pertanyaan untuk menyaring responden)
2. Mendapatkan deskripsi ciri atau karakteristik responden atas dasar analisis satu variabel tertentu.
3. Mempelajari distribusi variabel-variabel penelitian
4. Menentukan klasifikasi yang paling baik untuk tabulasi silang.

Tujuan dari analisis data satu variabel adalah menggambarkan karakteristik sampel penelitian, karena setiap sampel biasanya dipilih dari populasi yang lebih luas, analisis satu variabel juga dianggap menerangkan karakteristik populasi.

Setelah selesai menyusun tabel, peneliti perlu memberikan interpretasi agar kesimpulan-kesimpulan penting mudah untuk ditangkap oleh para pembaca. Dalam penyajian interpretasi ini terdapat dua kecenderungan yaitu penulis menyerahkan interpretasi tabel seluruhnya kepada pembaca atau peneliti menerangkan semua isi tabel dalam teks (Singarimbun, 2011).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterkaitan antara pengetahuan dengan perilaku seseorang sangat erat, apabila seseorang memiliki pengetahuan yang baik maka perilakunya akan cenderung baik pula, sama halnya dengan orang dengan pengetahuan kurang (rendah) maka mempunyai kecenderungan akan berperilaku kurang baik pula. Oleh sebab itu, setiap mahasiswa penting untuk mengetahui berbagai informasi mengenai kesehatan reproduksi. Apabila mahasiswa mendapatkan informasi yang cukup terkait kesehatan reproduksi, maka perilaku berisiko dapat dihindari. Informasi Kesehatan Reproduksi yang dibutuhkan oleh mahasiswa akan ditunjukkan dalam Gambar 1 berikut ini.



**Bagan 1.**  
Informasi Kesehatan Reproduksi yang Dibutuhkan oleh Mahasiswa

Gambar 1 di atas menunjukkan jika informasi kesehatan reproduksi yang dibutuhkan oleh responden bervariasi, dengan jumlah presentase yang hampir sama. Informasi tertinggi yang dibutuhkan adalah informasi mengenai bahaya penggunaan narkoba, diikuti oleh informasi bahaya seks bebas, HIV/AIDS dan bahaya aborsi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, informasi mengenai bahaya narkoba sangat dibutuhkan karena saat ini jaringan peredaran narkoba semakin luas. Bahkan ada narkoba yang dikemas dengan bentuk permen, yang tentunya sangat meresahkan. Responden juga menyatakan bahwa informasi yang mereka butuhkan tidak hanya bahaya penggunaannya saja, akan tetapi mulai dari jenis narkoba, hingga upaya untuk menanggulangnya.

Informasi berikutnya yang dibutuhkan oleh responden terkait dengan kesehatan reproduksi adalah mengenai bahaya seks bebas. Sebagian responden menyampaikan jika mereka mulai resah dengan banyaknya gambar dan video di media sosial yang tidak layak untuk dilihat. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Pristiwanti (2013), jika penyalahgunaan

teknologi dan pergaulanlah yang mengawali adanya pergaulan bebas di kalangan remaja saat ini, media yang sering digunakan untuk mendapatkan semua hal tentang pergaulan bebas adalah internet. Karena internet memudahkan setiap orang untuk mengakses berbagai informasi dari dalam dan luar negeri, gambar-gambar porno dan artikel-artikel yang menyesatkan tentang seks dengan mudah dapat diakses oleh para remaja kita. Pergaulan bebas menjadi kambing hitam bagi tingginya angka kehamilan remaja.

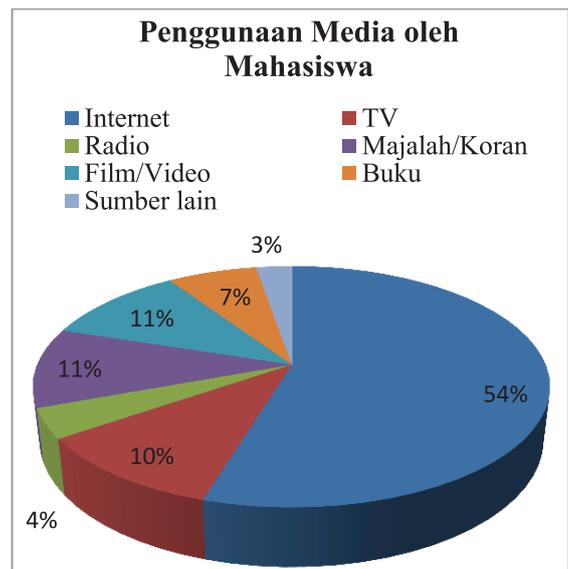
Berikutnya adalah informasi mengenai HIV/AIDS. Beberapa responden mencari informasi tentang HIV/AIDS ini setelah mengetahui jumlah penderita HIV/AIDS yang terus bertambah. Sebagian dari responden ingin mengetahui mengenai perilaku berisiko tertular dan cara pencegahannya. Ada juga responden yang mencari informasi mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasinya. Elly (2009) menyampaikan jika upaya yang dilakukan pemerintah melalui Departemen Kesehatan RI dan lembaga-lembaga lainnya dalam mengurangi penderita HIV/AIDS dilakukan melalui edukasi dan promosi, yaitu penyuluhan melalui kampanye, media massa, penyebaran leaflet dan kampanye penggunaan kondom. Sayangnya upaya tersebut masih saja kurang atau belum menurunkan angka HIV/AIDS. Hal lain yang dilakukan oleh LSM adalah memberdayakan individu penderita HIV/AIDS untuk bisa mandiri dan siap menghadapi kehidupan selanjutnya.

Informasi mengenai bahaya aborsi juga dibutuhkan oleh responden. Mayoritas responden pada awalnya tidak mengetahui bahaya aborsi, sampai mereka mencari informasi melalui internet. Menurut Edmundson (2009), aborsi memiliki resiko yang tinggi terhadap kesehatan maupun keselamatan seorang wanita. Ada beberapa resiko yang akan dihadapi oleh seorang wanita, antara lain kematian mendadak karena pendarahan yang hebat, kematian

karena pembiusan yang gagal, infeksi serius disekitar kandungan, rahim yang sobek, kerusakan leher rahim yang akan menyebabkan cacat pada anak berikutnya, kanker payudara, kanker indung telur, kanker leher rahim, kanker hati, kelainan placenta, kemandulan, infeksi panggul, infeksi rongga, dan infeksi pada lapisan rahim.

### Penggunaan Media oleh Mahasiswa

Media dalam Komunikasi Kesehatan pada hakekatnya alat bantu pendidikan kesehatan. Menurut fungsi sebagai saluran pesan media Komunikasi Kesehatan dapat dikelompokkan atas media cetak, media elektronik, dan media papan (*billboard*). Beberapa media cetak dikenal antara lain booklet, leaflet, selebaran (*flyer*), lembar balik (*flip chart*), artikel atau rubrik, poster, dan foto. Media elektronik dapat berupa televisi, radio, video, slide, film strip dan sekarang dikenal internet. Media papan berupa baliho biasanya dipasang di tempat-tempat umum yang menjadi pusat kegiatan masyarakat (Liliweri, 2013). Gambar 2 berikut ini menunjukkan media yang digunakan oleh responden mahasiswa dalam mengakses informasi kesehatan reproduksi.



**Bagan 2.**  
Penggunaan Media untuk Mengakses Informasi Kesehatan Reproduksi

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden menggunakan internet untuk mendapatkan informasi mengenai berbagai permasalahan terkait kesehatan reproduksi. Berhubungan dengan internet pasti kita juga akan menilik tentang sosial media yang sudah menjadi tren di kalangan para remaja. Terdapat berbagai macam sosial media seperti facebook, twitter, instagram dan lain-lain. Mayoritas responden juga menyampaikan jika mereka menggunakan media sosial untuk mendapatkan informasi kesehatan reproduksi. Responden dalam hal ini mahasiswa menyampaikan jika media sosial sudah menjadi kebutuhan utama bagi mereka. Melalui media sosial mereka lebih memahami segala informasi mengenai kesehatan reproduksi, karena informasi yang disampaikan biasanya dikemas dengan cara yang lebih menarik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan apa yang disampaikan Adiarsi (2015: 470), bahwa beberapa tahun terakhir, para pengguna internet atau web telah pindah ke koneksi dengan kecepatan tinggi, sehingga mengubah cara orang melihat dan menggunakan Internet. Media yang memanfaatkan koneksi berkecepatan tinggi ini memberikan konten yang mencakup campuran antara audio, visual, foto maupun teks. Fasilitas inilah yang relatif digemari oleh kalangan muda khususnya mahasiswa.

Menurut Setyani (2013), internet merupakan sesuatu hal yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat modern di Indonesia. Tentu masyarakat masih mengingat bahwa sebelumnya teknologi internet hanya digunakan untuk berkirim pesan elektronik melalui *email* dan *chatting*, untuk mencari informasi melalui *browsing* dan *googling*. Namun saat ini, seiring dengan perkembangannya, internet mampu melahirkan suatu jaringan baru yang biasa dikenal dengan sebutan media sosial. Sebagaimana diketahui, media sosial merupakan salah satu media online dimana

para penggunanya dapat ikut serta dalam mencari informasi, berkomunikasi, dan menjaring pertemanan dengan segala fasilitas dan aplikasi yang dimilikinya. Kehadiran media sosial telah membawa pengaruh tersendiri terhadap kegiatan yang dilakukan oleh manusia saat ini.

Gambar 2 juga menunjukkan jika beberapa media seperti majalah, film/video, dan televisi masih memiliki peminat, dengan jumlah yang tidak begitu besar. Responden menyampaikan jika media seperti majalah, film/video memang menarik, akan tetapi mereka tidak bisa mendapatkan informasi secara lengkap sesuai dengan kebutuhan mereka.

## SIMPULAN

Informasi kesehatan reproduksi yang dibutuhkan oleh responden bervariasi, dengan jumlah presentase yang hampir sama. Informasi tertinggi yang dibutuhkan adalah informasi mengenai bahaya penggunaan narkoba, diikuti oleh informasi bahaya seks bebas, HIV/AIDS, dan bahaya aborsi.

Semua informasi bisa didapatkan dengan internet, begitu juga dengan informasi mengenai kesehatan reproduksi. Hasil penelitian menunjukkan jika sebagian besar responden yaitu mahasiswa menggunakan internet/media sosial untuk mencari informasi seputar kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, media sosial harus dimanfaatkan dengan baik, agar dapat memberikan manfaat. Salah satunya dengan menyampaikan informasi atau memberikan edukasi mengenai kesehatan reproduksi melalui media sosial tersebut. Dengan demikian, mahasiswa dapat menerima informasi dengan mudah melalui media yang menjadi pilihan mereka.

Adapun rekomendasi hasil penelitian ini ditujukan bagi peneliti berikutnya agar dapat lebih mendalami mengenai pengaruh media sosial terhadap perilaku mahasiswa, khususnya mengenai kesehatan reproduksi. Selain itu diharapkan adanya perhatian dari pemerintah dan berbagai pihak untuk

mengupayakan pemberian edukasi kepada mahasiswa terkait masalah kesehatan reproduksi, tentunya dengan menggunakan media yang menjadi trend di kalangan mahasiswa saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Anonim. 2015. *Remaja dan Kesehatan Reproduksi*. Jombang: Women's Crisis Centre.
- Imron, Ali. 2012. *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kementerian Kesehatan RI. 2015. *Pusat Data dan Informasi*. Jakarta selatan.
- Liliweri, Alo. 2013. *Dasar-dasar Komunikasi Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nazir, Moh. 2013. *Metode Penelitian*. Jakarta: Balai Aksara.
- Singarimbun, Masri. 2011. *Metodologi Penelitian Survey*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES.

### Jurnal

- Adiarsi, Gracia Rachmi, dkk. 2015. *Literasi Media Internet di Kalangan Mahasiswa*. Jurnal Humaniora, Volume 6, Nomor 4, 470-482.
- Ardiyanti, Mita dan Titik Muti'ah. 2013. *Hubungan Antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Remaja Sma Negeri 1 Imogiri*. Jurnal Spirits, Volume 3, Nomor 2.
- Kurniawati, Juliana dan Siti Baroroh. 2016. *Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu*. Jurnal Komunikator, Volume 8, Nomor 2, 51-66.
- Nurachmah, Elly. 2009. *Faktor Pencegahan HIV/AIDS Akibat Perilaku Berisiko Tertular*. Jurnal Makara, Kesehatan, Volume 13, Nomor 2, 63-68.
- Rahmi, A. 2013. *Pengenalan Literasi Media*. Jurnal Walisongo, Volume 8, Nomor 2, 261-275.

### Website

- Edmundson, S. 2009. *Sindrom Paska Aborsi dari Sudut Pandang Seorang Dokter*. <http://www.aborsi.org/artikel3.htm>. (diakses 26Maret 2017).
- Pristiwanti, Dwi Okta. 2013. *Pergaulan Bebas Pada Remaja di Era Globalisasi*. Jurnal Ilmiah. <http://jurnalilmiahtp2013.blogspot.co.id/2013/12/pergaulan-bebas-pada-remaja-di-era.html> <diakses 27 Maret 2017>.